

BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada 6 partisipan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Data demografi partisipan dapat dilihat pada table 4.1.

4.1 Data Demografi Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Usia	Pendidikan
1.	P1	Perempuan	Islam	32 Tahun	SMA
2.	P2	Perempuan	Islam	27 Tahun	SMA
3.	P3	Laki-Laki	Islam	32 Tahun	SMA
4.	P4	Perempuan	Islam	47 Tahun	SMP
5.	P5	Perempuan	Islam	50 Tahun	SD
6.	P6	Perempuan	Islam	44 Tahun	SD

Tables 4.1 Menunjukkan jenis kelamin, agama, usia, dan status pendidikan. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa pada table diatas rata-rata usia partisipan adalah 27-50 tahun, dengan status pendidikan sebagai besar SMA 50%. Semua partisipan dalam penelitian ini beragama Islam dengan jenis kelamin 83% orang perempuan.

4.2 Data Karakteristik Anak

No	Nama Inisial Orang Tua	Nama Inisial Anak	Jenis Kelamin Anak	Asal	Usia Anak	Jenis CA
1.	Ny. L	An. J	Perempuan	Magetan	1,5 Thn	Leukimia
2.	Ny. U	An. A	Perempuan	Pati	5 Thn	Leukimia
3.	Tn. A	An. S	Laki-Laki	Ciamis	2 Thn	Neuroblastoma

4.	Ny.S	An. Z	Laki-Laki	Cilacap	10 Thn	Ewing's Sarcoma
5.	Ny. B	An. D	Laki-Laki	Pacitan	15 Thn	Osteosarcoma
6.	Ny. M	An. H	Laki-Laki	Cilacap	16 Thn	Leukimia

Table 4.2 Menjelaskan tentang karakteristik anak penyintas kanker dengan rentang usia anak 2-16 tahun. Kebanyakan responden berasal dari wilayah Jawa Tengah. Jenis kelamin anak sebagian besar adalah laki laki 66%. Dengan jenis CA yang bervariasi. Dengan jenis CA yang paling banyak adalah Leukimia.

2. Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat 7 tema penelitian dan didalamnya terdapat beberapa subtema yaitu sebagai berikut :

4.3 Data Hasil Penelitian

Tema		Sub Tema	Kategori
Kenapa Saya	Harus Anak	-	Kesulitan dalam menerima Ketidakpercayaan Ketakutan Pikiran buruk
Satu Kata, Sejuta Rasa		Menemukan Rasa Dibalik Kekuatan Rasa yang sulit dijelaskan	Kegelisahan hati Tidak merespon Kemampuan beradaptasi Imun rendah Waktu bersama anak
Keyakinan Kekuatan Iman	Akan	-	Kekuatan doa Belajar ikhlas
Bergandengan Memupuk Kekuatan	Tangan	-	Komunikasi Pengambilan keputusan Dukungan keluarga

Merajut Kenyataan Di Atas Mimpi	Perjuangan meraih mimpi	Beban keluarga Kebingungan Usaha dan Kerja keras
	Harga Sebuah Mimpi	Kebutuhan yang tidak murah Asuransi kesehatan Manajemen keseharian
Surat Untuk Tuhan	-	Konsisten Tekun beribadah Meminta keajaiban
Berbagi Kisah Itu Meringankan	-	Sosial support Sharing informasi Relawan atau volunteer

1) Tema 1 : Kenapa Harus Anak Saya?

Saat mendalami cerita demi cerita dari orang tua yang anaknya harus berjuang melawan kanker, peneliti tak kuasa menahan perasaan yang begitu mendalam. Setiap kata yang mereka ucapkan membawa peneliti pada realitas yang penuh duka, harapan, dan perjuangan. Ada pertanyaan yang terus menggemakan rasa sakit, pada tema “Kenapa harus anak saya?” Seperti yang dikatakan pada penggalan wawancara :

Partisipan 1 :

“Pertama sakit ikut sakit juga...tidak bisa menerima juga...kemudian kaya gimana??apa sih salah saya?...”

Partisipan 3 :

“Kadang-kadang..perasaan sih pada awal-awal gak percaya gitu..anak saya kena kanker, kenapa harus anak saya gitu yang kena?Apa salah saya sampe anak saya bisa seperti ini”

Saat menyelami perjalanan para orang tua yang anaknya terkena kanker, sebagai peneliti sering terhenti oleh emosi yang begitu kuat. Setiap cerita

mengandung rasa sakit yang mendalam, membuat peneliti merenung dalam-dalam tentang arti keadilan dan ketabahan. Seperti dalam penggalan kalimat berikut :

Partisipan 5:

“Ya Allah mbak.... pas awal tau itu, sedihh.....gk percaya sama sekali di benak saya itu kenapa harus anak saya yang kena penyakit seperti ini?... Saya sakit mbak...sakit sekali...tidak bisa menerima saat kejadian itu...saya ini salah apa?sampe dikasih cobaan seperti ini sama Tuhan”

“Saya bilang...ya Allah kenapa yah kok anak saya bisa kaya gini, saya menderita begini....”

Partisipan 6 :

“Pertama ya sedih banget mba...masa sih anak saya seperti ini?seperti mimpi itu mba, saat dokter bilang kalau anak saya terkena kanker gitu,dunia saya itu hancur mba, tadinya saya nanggis, nangiss terus, hampir setiap hari nanggis terus...”

Bukan hanya sebuah keluhan, tetapi sebuah jeritan hati yang mengguncang kesadaran sebagai manusia. Mendengar kisah-kisah ini, peneliti tak bisa mengabaikan rasa keadilan yang mereka pertanyakan. Di balik tangisan mereka, terselip keinginan untuk mencari jawaban atas takdir yang tak dapat mereka kendalikan. Perasaan bersalah yang mereka ceritakan terasa begitu manusiawi, membuat peneliti bertanya pada diri sendiri: Apa yang akan dirasakan jika berada di posisi mereka?

Namun, di tengah semua rasa sakit itu, peneliti juga melihat kekuatan yang luar biasa. Peneliti mendengar suara orang tua yang menemukan makna baru dalam penderitaan mereka, yang perlahan menerima bahwa mungkin ini adalah bagian dari rencana besar Tuhan, meski penuh teka-teki. Peneliti menyaksikan cinta yang tak tergoyahkan, ketabahan yang tak mengenal batas, dan harapan yang tetap menyala meski kecil.

2) Tema 2 : Satu Kata, Sejuta Rasa

Perubahan, satu kata yang menyimpan sejuta rasa, menjadi tema utama dalam setiap langkah peneliti tentang pengalaman fisik dan emosional para penyintas kanker dalam hubungan mereka dengan orang tua dan anak. Sebagai

peneliti, menyaksikan bagaimana perubahan fisik akibat kanker tidak hanya berdampak pada tubuh penyintas tetapi juga mengubah dinamika emosional dan relasi keluarga. Orang tua, yang biasanya menjadi sumber kekuatan, kini bergulat dengan usia yang kian lanjut, tubuh yang lemah, dan perasaan tak berdaya menyaksikan anak mereka melawan penyakit yang menggerogoti tubuh. Di sisi lain, anak-anak yang masih tumbuh dan belajar memahami dunia, menghadapi perubahan pada fisik orang tua mereka dengan kebingungan sekaligus ketakutan akan kehilangan. Dalam setiap wawancara dan cerita yang peneliti kumpulkan, peneliti merasakan bagaimana perubahan ini menciptakan ruang untuk cinta yang lebih dalam, namun juga melahirkan kerentanan yang begitu nyata. Rambut yang rontok, kulit yang pucat, atau tubuh yang melemah bukan hanya tanda dari penyakit, tetapi juga simbol dari perjuangan dan keberanian yang luar biasa. Sebagai peneliti menyadari bahwa perubahan ini adalah bahasa universal yang menghubungkan orang tua, anak, dan penyintas dalam lingkaran emosi yang kompleks—dari duka, harapan, hingga penerimaan. Perubahan menjadi bukti bahwa hidup, meski penuh luka, tetap menawarkan keindahan melalui cinta yang bertahan, melalui tangan yang saling menggenggam di tengah ketidakpastian, dan melalui harapan yang tidak pernah benar-benar padam.

a) Menemukan Rasa Dibalik Kekuatan

Menyelami respons orang tua terhadap perubahan yang datang bersama diagnosis kanker pada anak mereka adalah pengalaman yang penuh emosi. Dalam setiap cerita yang peneliti dengar, "*satu kata, sejuta rasa*" terasa begitu nyata. Kata itu adalah *perubahan*—perubahan fisik yang tak diundang, tak terduga, dan sering kali mengguncang seluruh hidup mereka. Sebagai peneliti tak hanya mencatat apa yang mereka katakan, tetapi juga merasakan apa yang tersirat di balik kata-kata mereka. Seperti yang tersirat pada penggalan kata berikut :

Partisipan 1 :

"Perubahan tetap ada sih mbak, satu.. rasa gelisah... gelisah itu tetap ada... anak saya kalau nanti gini-gini-gini gimana...? misalkan kaya gini.... sehat...nanti malam dia demam kan....hal seperti itu ntar tetap ada.. tiba-tiba demam ya

*sekarang...licah...aktif...tiba-tiba nanti demam..batuk, itu ada.. Jadi pengennya khawatir gitu, **rasa khawatir itu ada...***

Partisipan 3 :

*“Kalau stress iya mba... apalagi **kefikiran** kalau nanti adek gini gitu lagi, aduhh..paling lelah takut kambuh atau taku drop lagi gitu..”*

Perubahan itu datang seperti badai, mengubah rutinitas, harapan, dan bahkan identitas mereka sebagai orang tua. Mereka bercerita tentang rasa takut yang tiba-tiba menggantikan rasa nyaman, tentang bagaimana kebahagiaan sehari-hari berubah menjadi perjuangan untuk bertahan. Seperti yang tertulis pada penggalan kata :

Partisipan 2 :

*“Iya berasa mbak... Kalau saya sih jadinya lebih **mudah pusing** ya mbak, susah tidur”*

*“Kalau dulu waktu masih awal-awal itu **belum bisa beradaptasi**, tapi kalau sekarang sudah mbak, ya kan mau gak mau harus bisa beradaptasi ya sama keadaan kita yang sekarang mbak...”*

Partisipan 6 :

*“Pasti merasa mba, kaya **suka pusing tiba-tiba sama sulit tidur** karena takut Mas U kalau malem kesakitan kambuh lagi gitu mba, takut merengek karna kesakitan lagi mba, makanya suka susah tidur kalau malem...”*

*“Stress iya mba, apalagi pas dengar Mas U didiagnosa seperti itu, **rasanya campur aduk** gk karuan mbaa...tapi sekarang udah bisa beradaptasi, sedikit-sedikit saya coba untuk menerima semua, saya belajar untuk **lebih legowo** lah mba istilahnya gitu...”*

Namun, peneliti juga melihat bagaimana perubahan ini membangkitkan kekuatan yang luar biasa. Orang tua yang awalnya merasa tidak berdaya kini menjadi pendukung paling kuat untuk anak mereka, meskipun hati mereka hancur. Sebagai peneliti merasa rendah hati menyaksikan bagaimana perubahan yang begitu berat ini malah mengungkapkan cinta tanpa syarat. Mereka menemukan cara untuk berdamai dengan keadaan, meskipun tidak pernah benar-benar menerima.

Mereka berubah, tidak hanya sebagai orang tua, tetapi juga sebagai manusia yang lebih kuat dan lebih peka terhadap nilai kehidupan.

b) Rasa Yang Sulit Dijelaskan

Dalam setiap cerita anak yang sedang berjuang melawan kanker, tema "*satu kata, sejuta rasa*" terwujud dalam satu kata yang terus menggema: *Perubahan*. Perjuangan emosional yang dialami oleh orang tua saat menceritakan respon anak mereka yang terkena kanker. Dalam setiap pernyataan, terasa jelas campuran perasaan antara ketakutan, kekhawatiran, kecemasan dan harapan, dan rasa gelisah. Orang tua menggambarkan bagaimana anak mereka, meskipun dalam kondisi yang begitu sulit, sering kali menunjukkan keberanian yang luar biasa—senyum kecil yang muncul di sela-sela rasa sakit, atau ucapan polos yang memancarkan semangat hidup, seolah mengajarkan kepada semua orang di sekitarnya untuk terus berjuang. Seperti pada penggalan kalimat berikut :

Responden 1 :

"Karena ya karna dia deman-deman terus kan hati cepet tetep gelisah ya..kenapa kok anak ini demam terus"

Responden 2 :

"Dia gak bisa jalan, dia pengen jalan itu bener gak bisa?"

"Dibilang sadar dia adanya cuma bisa melamun, ditanya dek gk jawab gk respon, sama dokter pun bingung ini beneran"

Responden 3 :

"Imunnya rendah...dirawat lagi dirumah sakit, diagnosis Thalasemia, Flek paru"

Melihat anak-anak ini, peneliti menyadari betapa luar biasanya kekuatan mereka dalam menghadapi sesuatu yang bahkan sulit diterima oleh orang dewasa. Ada rasa kehilangan di mata mereka—kehilangan waktu bermain, sekolah, dan kebebasan. Namun, di sisi lain, peneliti juga melihat keberanian yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Perubahan ini tidak hanya mengubah rutinitas mereka, tetapi juga cara mereka memandang dunia. Banyak dari mereka menjadi lebih bijaksana daripada usianya, belajar menghargai hal-hal kecil seperti tawa bersama keluarga atau waktu luang tanpa rasa sakit. Namun, ada juga momen-

momen di mana mereka tidak bisa menyembunyikan rasa lelah atau marah, mengingatkan peneliti betapa berat beban yang mereka pikul.

Peneliti, sebagai pendengar yang terlibat secara emosional, tidak bisa mengabaikan kehangatan dan kekuatan yang terpancar dari cerita-cerita ini. Ada saat-saat di mana air mata membanjiri, bukan hanya karena kesedihan, tetapi juga karena kekaguman atas keteguhan hati mereka. Lebih dari sekadar data penelitian, pengalaman ini menjadi pelajaran hidup, bahwa di balik setiap rasa sakit ada cinta yang tak terbatas, di balik setiap air mata ada harapan yang terus diperjuangkan, dan di balik setiap perjuangan, ada rasa syukur atas hal-hal kecil yang sering kali terlupakan. Bagi penulis, bab ini bukan hanya hasil analisis, tetapi juga refleksi mendalam tentang makna kehidupan, keluarga, dan ketabahan manusia.

3) Tema 3 : Keyakinan Akan Kekuatan Iman

Menyingkap dimensi spiritual yang mendalam ketika orang tua menceritakan keyakinan mereka akan janji Tuhan dalam menghadapi respon anak yang terkena kanker. Setiap ungkapan mereka memancarkan iman yang teguh, meskipun badai kehidupan seolah tak kunjung reda. Mereka berbicara tentang bagaimana doa menjadi kekuatan utama, bagaimana janji-janji Tuhan yang tertulis dalam kitab suci menjadi pelipur lara di tengah rasa sakit, dan bagaimana kehadiran-Nya dirasakan dalam setiap langkah perjuangan. Dalam tatapan anak mereka, yang terkadang melemah karena rasa sakit, mereka melihat cahaya yang menuntun mereka untuk terus berharap dan percaya bahwa segala sesuatu ada dalam rencana terbaik-Nya. Seperti yang tertulis pada penggalan kata :

Responden 1 :

“Ibadah tetep....lebih dikuatkan sih mba...minta yang terbaiklah untuk anak, sudah legowo lah...”

“ Allah mengajarkan untuk saya Istiqomah...sakit itu penghapus dosa...”

Responden 2 :

“Saya ikhlas mba..sudah legowo menerimanya..Insyallah...”

“Ibadah...Alhamdulillah sekarang lebih..lebih..ditekuni..sholat, saya baca yasin entah itu Cuma sekali atau sampe tiga kali atau tujuh kali terus saya tahajud tiap hari...”

Responden 3 :

“Alhamdulillah ibadah rajin mba, kalau bisa jangan sampe ada yang bolong ya jadi sering...sering berdoa...”

“ Ya sekarang mah belajar Ikhlas mba...anggap aja Allah memberikan cobaan ini untuk keluarga saya...”

Sebagai peneliti, mendengar kisah-kisah ini adalah pengalaman yang penuh makna spiritual. Setiap kata yang terucap dari para orang tua menggetarkan hati, seakan menggambarkan iman yang tidak tergoyahkan, yang menembus batas logika manusia. Dalam perjalanan ini, sang peneliti tidak hanya melihat data, tetapi merasakan pelajaran hidup—bahwa di tengah penderitaan, kepercayaan kepada Tuhan bisa menjadi sumber kekuatan terbesar, seperti pada penggalan kata berikut:

Responden 5 :

“Seiring berjalannya waktu alhamdulillah sekarang udah pasrah gitu mba...Iya...menerima apa adanya... meskipun anak saya cacat, kita harus semangat..”

“ Iya mba Alhamdulillah, setiap sholat itu saya sempatkan membaca Quran mba...”

Responden 6 :

“ Ya Allah kenapa saya ketimpa musibah kaya gini?... Ya sekarang saya kalau menghadapi apa-apa sudah belajar sabar mba, menerima semua yang terjadi sama saya..sama keluarga saya...Insyaallah yang Allah kasih cobaan ini menjadi barokah untuk keluarga saya mba...”

Keyakinan mereka akan janji Tuhan menghadirkan keajaiban dalam bentuk ketenangan hati, bahkan di tengah ketidakpastian. Penulis pun merenungi bahwa iman yang sejati bukanlah sekadar meyakini bahwa mukjizat akan terjadi, tetapi juga menerima bahwa rencana Tuhan selalu sempurna, meskipun terkadang sulit untuk dipahami. Ini mengajarkan tentang harapan yang tidak pernah padam, bahwa di tengah setiap perjalanan, ada pelukan hangat dari Sang Pencipta yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya.

4) Tema 4 : Bergandengan Tangan Memupuk Kekuatan

Perjuangan orang tua dan anak dengan kanker tidak hanya soal melawan penyakit, tetapi juga tentang membangun kebersamaan yang kokoh di tengah badai. Setiap langkah terasa berat, seperti mendaki jalan terjal yang berkelok, namun kebersamaan mereka menjadi tonggak kekuatan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai tim yang saling melengkapi dalam merawat, menghibur, dan menyemangati anak mereka. Seperti pada petikan kalimat berikut :

Responden 1 :

*“Saling support bertukar pikiran...**gembira sesaat**”*

*“Suami di Samarinda...kalau ada saya makan, budenya yang ngasuh...strateginya...saya dan suami tetep komunikasi terus..Jadi tetep **keputusan pada kami**”*

Responden 3 :

*“**Kita berdua saling membantu** aja mba...misal sekarang adek rewel mau sama mamahnya ya sama mamahnya, baru nanti kalau mau sama saya ya sama saya...”*

Di setiap cerita yang peneliti dengarkan, terlihat jelas bahwa perjuangan ini adalah kolaborasi penuh kasih, di mana komunikasi menjadi kunci, dan cinta menjadi energi yang tidak pernah habis. Meski air mata sering kali menjadi teman setia, mereka belajar untuk menjadikan tangisan sebagai jeda, bukan akhir. Dalam setiap kesulitan, harapan selalu menemukan jalannya untuk bertumbuh, seperti sinar mentari yang menyelip di antara awan gelap. Seperti dibuktikan pada penggalan kata berikut:

Responden 5 :

*“Bapaknya itu kesini waktu dia mau oprasi...sama kakaknya, **kakaknya itu sempet pulang**..soalnya anak saya udah posisi kritis..dia nanyain kakaknya terus...akhirnya saya telfon..saya telfon “lek adekmu mau ngomong,..anu..suruh pulang sebentar” ya akhirnya kakaknya pulang..dirumah 1 bulan dia balik lagi ke riau karna adeknya udah tinggal control kan”*

Ini menunjukkan bahwa teamwork yang terjalin antara orang tua dan anak adalah kekuatan tak ternilai. Tidak hanya dalam bentuk dukungan fisik, tetapi juga dalam hubungan emosional yang semakin erat. Di balik segala tantangan yang ada,

kami melihat cahaya asa yang terus bersinar, membawa mereka selangkah lebih dekat menuju kesembuhan dan kebahagiaan yang mereka dambakan.

5) Tema 5 : Merajut kenyataan diatas mimpi

Perjuangan orang tua yang memiliki anak kanker menggambarkan bagaimana harapan dan kenyataan sering kali bertabrakan dalam proses perawatan. Mimpi untuk melihat anak sembuh dan kembali menjalani kehidupan normal terkadang terhalang oleh keterbatasan finansial yang mereka hadapi. Banyak orang tua yang, meskipun dalam tekanan berat, tetap berjuang dengan segala cara untuk membiayai pengobatan anak mereka bahkan pekerjaan dan kesehatan pribadi, demi memenuhi kebutuhan medis yang tak terduga. Mereka rela mengorbankan apa saja. Di tengah kesulitan ini, mereka merajut kenyataan yang sangat berat dengan mimpi yang masih membara, meskipun seringkali terasa jauh dari jangkauan. Ini adalah bentuk keberanian yang luar biasa, melawan keterbatasan dengan segala kekuatan yang ada. Maka dari itu terdapat 2 sub tema dalam tema ini yaitu :

a) Perjuangan meraih mimpi

Melalui penelitian ini, peneliti mendapati bahwa perjuangan orang tua dalam merawat anak dengan kanker adalah perjalanan penuh liku yang menuntut kekuatan luar biasa. Dalam setiap cerita yang peneliti dengar, tergambar betapa besar cinta dan pengorbanan yang mereka berikan, meski sering kali harus berhadapan dengan kenyataan yang jauh dari harapan. Orang tua ini mengisahkan bagaimana hari-hari mereka berubah sejak diagnosis penyakit datang. Jadwal hidup mereka berpusat pada jadwal pengobatan, terapi, dan upaya menjaga kesehatan anak. Mereka rela meninggalkan pekerjaan, mengabaikan keinginan pribadi, dan bahkan mengorbankan waktu istirahat demi menemani anak yang berjuang melawan rasa sakit. Semua dilakukan dengan satu tujuan: melihat anak mereka kembali tersenyum.

Responden 5 :

*“Anak saya ini ya bener-bener...perjuangannya bener-bener...**jauhhh** perjuangannya...”*

Responden 4 :

“Perjuangan adek itu bener-bener mba, kita sudah melangkah sejauh ini... jadi apapun itu ya..saya lagi berusaha, mau sampe kapan?ya ayo tak temenin...pokonya semampu ibu lah..ibu disini gk pernah pulang...”

Di tengah perjuangan itu, tidak sedikit yang merasakan kelelahan, baik secara fisik maupun emosional. Ada rasa takut, khawatir, bahkan rasa bersalah karena tidak mampu memberikan yang lebih baik. Namun, di balik itu semua, ada semangat yang tak pernah pudar. Setiap detik mereka habiskan untuk mencari informasi terbaik tentang pengobatan, mendampingi anak saat dirawat, dan menjadi sumber kekuatan bagi keluarga.

Dalam perjuangan yang berat, kasih sayang menjadi pijakan utama mereka. Meski kenyataan sering kali tidak berpihak, orang tua ini terus berjuang untuk merajut kehidupan yang layak bagi anak mereka di atas mimpi-mimpi yang tetap mereka peluk erat. Mereka adalah contoh nyata bahwa cinta dan harapan dapat memberikan kekuatan bahkan di tengah kegelapan.

b) Harga Sebuah Mimpi

Bagaimana perjuangan finansial menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan orang tua dalam merawat anak dengan kanker. Dari setiap kisah yang diceritakan, tergambar betapa besar beban yang mereka pikul, baik secara materi maupun emosional, dalam menghadapi kenyataan yang sulit di tengah impian untuk kesembuhan anak mereka.

Biaya pengobatan yang tinggi menjadi momok terbesar. Perawatan rutin, obat-obatan, hingga kebutuhan nutrisi khusus sering kali melampaui kemampuan finansial keluarga. Banyak dari mereka harus mengorbankan aset, meminjam uang, atau bahkan meninggalkan pekerjaan demi mendampingi anak dalam masa-masa kritis. Tidak jarang, situasi ini memaksa mereka untuk hidup dalam keterbatasan, tetapi mereka tetap teguh berusaha demi memastikan anak mereka mendapatkan yang terbaik. Seperti penggalan kata berikut :

Responden 2 :

"Keuangan kami... obat-obatannya mahal, biaya transportasi, biaya makan. Jadinya ngerasa berat disana."

Responden 4 :

*“Sangat berubah...**beban keuangan itu juga kerasa banget**”*

*“Sampai 6 kali lah mbak saya pp...bingungnya...**uang segitu harus saya cari dimana**”*

Responden 5 :

*“Ekonomi sih mbak ya..terus terang ya...namanya ngurus anak sakit terus **ada biaya yang harus kita keluarkan...**”*

Responden 6 :

*“Iya mbak...**sangat mengganggu perekonomian keluarga kami**, apalagi ada uang yang harus kita siapkan untuk jajan mas U, untuk transport, hal yang lainnya itu mba...”*

*“Iya mba semua, pake BPJS, tapi memang ada beberapa yang menggunakan uang pribadi dari kita mba, ya jadi **tidak semua di cover BPJS untuk obat-obatan seperti itu mba, terus buat jajan anak, kaya kaya gitu lah mbak...**”*

Di balik tekanan ini, muncul rasa cemas yang mendalam—tak hanya soal bagaimana menutupi biaya, tetapi juga tentang masa depan keluarga. Meski begitu, ada keteguhan hati yang luar biasa. Orang tua ini terus mencari jalan keluar, dari memanfaatkan bantuan sosial hingga mencari penghasilan tambahan di sela waktu perawatan. Mereka tidak pernah menyerah, bahkan ketika kondisi semakin menekan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perjuangan finansial sering kali melelahkan, cinta mereka kepada anak menjadi energi yang tak pernah padam. Mereka adalah bukti nyata bahwa harapan dan pengorbanan mampu mengalahkan keterbatasan. Dalam setiap langkah yang mereka ambil, tergambar tekad untuk merajut kenyataan yang berat dengan mimpi-mimpi besar tentang masa depan yang lebih baik bagi anak mereka.

6) Tema 6 : Surat Untuk Tuhan

Di tengah perjuangan yang melelahkan merawat anak dengan kanker, harapan dan doa menjadi kekuatan yang tak tergantikan bagi para orang tua. Seperti surat kecil yang ditujukan kepada Tuhan, setiap harapan dan doa mereka adalah bentuk keikhlasan, ketulusan, dan keyakinan pada kekuasaan yang lebih besar. Seperti pada penggalan kalimat berikut:

Responden 1 :

“Harapannya..semoga diberi kelancaran, kemudahan, diberi kesembuhan...diberi panjang umur untuk anak saya...”

Responden 2 :

"Harapannya yang penting dia sehat... sehat lagi.. diangkat segala penyakitnya, sembuh dan gak sedih lagi..."

Responden 3 :

“Ya harapan saya sih..anak saya kan penyakit kanker ya..berdoa mudah-mudahan cepat sembuh, dan juga dia dikasih umur yang panjang...”

Responden 6 :

"Mau dibilang lelah ya memang melelahkan Mba, tapi ya gimana lagi, saya cuma ingin yang terbaik untuk anak saya...apapun itu Insyallah saya kuat untuk anak saya mba.."

“Ya harapan saya ya semoga cepat sembuh..gak minta apa-apa, minta itu aja mba..Dipanjangkan umurnya dan dipermudah segala urusan penyembuhannya, biar bisa sekolah lagi mba, itu aja sekarang yang saya minta sama Allah.."

Orang tua ini berbagi bahwa doa mereka tidak hanya berisi permohonan untuk kesembuhan anak, tetapi juga kekuatan bagi diri mereka sendiri untuk terus bertahan. Di tengah malam yang sunyi, di sela-sela tangisan, dan bahkan dalam keheningan ruang perawatan, mereka menitipkan segala kekhawatiran dan rasa sakit kepada Tuhan. Bagi mereka, doa adalah pelipur lara dan satu-satunya cara untuk menemukan ketenangan di tengah badai.

Harapan mereka sederhana namun penuh makna—melihat anak mereka kembali sehat, tersenyum, dan menjalani hidup seperti anak-anak lain. Dalam setiap cerita yang peneliti dengar, terlihat jelas bahwa harapan ini bukan sekadar impian kosong. Itu adalah lentera yang mereka pegang erat, meski jalan di depan terasa gelap dan tak pasti.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa harapan dan doa orang tua menjadi pondasi utama dalam perjalanan mereka. Meskipun kenyataan sering kali tidak sesuai dengan yang diinginkan, mereka percaya bahwa Tuhan mendengar setiap bisikan hati. Mereka mengajarkan bahwa dalam setiap perjuangan, harapan dan doa

adalah bentuk cinta paling murni—surat kecil yang selalu sampai ke tempat tertinggi.

7) Tema 7 : Berbagi Kisah Itu Meringankan

Lingkungan sosial sering kali menjadi cermin yang memantulkan realitas stigma yang dihadapi sebagai orang tua dari anak penyintas kanker. Tatapan penuh iba, bisik-bisik yang terasa menusuk, hingga jarak yang sengaja diciptakan oleh beberapa orang di sekitar adalah bagian dari tantangan yang dijalani setiap hari. Namun, mereka sangat menyadari bahwa stigma ini lahir dari ketidaktahuan, dan tugas mereka bukan hanya mendampingi anak dalam perjuangannya melawan kanker, tetapi juga menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memahami. Mereka mulai berbicara terbuka di lingkungan sekitar, berbagi cerita tentang kekuatan dan keberanian anak, tentang bagaimana kanker tidak mendefinisikan siapa dia. Perlahan, lingkungan pun berubah teman, tetangga, dan komunitas mulai memberikan dukungan, menghapus jarak, dan menciptakan ruang penerimaan. Melintasi batas stigma berarti mengubah ketakutan menjadi empati dan kebisuan menjadi dialog dan melalui perjalanan ini, mereka belajar bahwa kekuatan sejati terletak pada keberanian untuk terus melangkah meski awalnya jalan terasa sepi. Seperti pada penggalan responden yang diwawancarai berikut ini :

Responden 1 :

““Disini kan banyak temennya ya mbak... jadi kita bisa...sejenak itu apa ya...gembira sesaat...”

Responden 3 :

“Support..doanya..materinya alhamdulillah membantu dari pihak saya juga dari pihak istri...”

*“Kalau saya keluar ngopi-ngopi kewarung...atau kemana jajan...ya saling **berbagi informasi satu sama lain...**”*

Responden 4 :

*“Alhamdulillah... ada aja pas lebaran juga **Z dapet pesanggon dari orang lain...**”*

*“Saya bilang dok... gimana ya dok... saya gini.. gini...oiya coba ya bu... **saya coba ngobrol dengan... relawan...**”*

Mereka mendapati bahwa keluarga besar, teman, tetangga, hingga komunitas sering kali menjadi tempat orang tua berbagi beban. Dalam pelukan kasih mereka, orang tua menemukan kekuatan untuk terus melangkah. Ada cerita tentang keluarga yang setia menemani saat pengobatan, tetangga yang menggalang dana, hingga komunitas yang memberikan dukungan moral dan informasi berharga tentang perawatan anak dengan kanker. Mereka belajar untuk melihat kebaikan dari setiap peristiwa, sekecil apa pun itu, dan menjadikan pengalaman ini sebagai pelajaran tentang makna kehidupan dan kepedulian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat menjadi penguat dalam perjalanan yang penuh liku ini.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANUWIR
YOGYAKARTA

B. Pembahasan

1. Kenapa Harus Anak Saya?

Saat mendalami kisah para orang tua yang anaknya berjuang melawan kanker, saya tidak hanya menjadi seorang peneliti, tetapi juga seorang pendengar yang merasakan emosi mendalam dari cerita mereka. Setiap kata, setiap tangis, dan setiap jeda dalam pembicaraan mereka mengungkapkan rasa sakit yang sulit untuk dilukiskan. Pertanyaan mereka yang berulang kali terucap, seperti Kenapa harus anak saya? atau Apa salah saya?, bukan sekadar pertanyaan retorik, melainkan jeritan hati yang menggambarkan ketidakmampuan untuk menerima kenyataan pahit yang tiba-tiba menghampiri mereka.

Menghadapi realitas anak yang terdiagnosis kanker merupakan pengalaman emosional yang sangat berat bagi orang tua. Cerita-cerita dari para partisipan menunjukkan bahwa perasaan awal sering kali berupa penolakan dan ketidakmampuan menerima kenyataan. Seperti yang disampaikan partisipan, pertanyaan *Kenapa harus anak saya?* mengemuka sebagai bentuk ekspresi rasa tidak percaya dan ketidakadilan atas situasi yang mereka alami. Mengonfirmasi bahwa diagnosis kanker pada anak dapat memicu rasa syok, depresi, dan kecemasan yang tinggi pada orang tua, terutama dalam menghadapi perawatan intensif seperti transplantasi sel induk *Hematopoietic Stem Cell Transplantation (HSCT)* (Maleki *et al.*, 2024)

Pada awal diagnosis, banyak orang tua mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak percaya, seakan berita itu adalah mimpi buruk yang sulit diterima. Salah satu partisipan menggambarkan perasaannya dengan mengatakan bahwa dunianya hancur seketika saat dokter mengucapkan kata “kanker.” Perasaan ini diperparah oleh rasa bersalah yang menghantui mereka, membuat mereka terus bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang salah yang mereka lakukan hingga anak mereka harus menanggung penderitaan sebesar ini. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa responden, yang merasakan sakit yang sangat dalam dan ketidakbisaan menerima pada saat awal kejadian sang anak didiagnosa terkena kanker, Rasa bersalah yang begitu nyata, menciptakan beban emosional yang tidak hanya dirasakan oleh anak yang sakit, tetapi juga oleh seluruh keluarga.

Tidak hanya rasa sakit, tetapi juga rasa bersalah kerap mendominasi, seperti yang terlihat pada cerita beberapa partisipan. Perasaan ini mencerminkan upaya mereka untuk

mencari makna atau alasan di balik cobaan yang dialami. Fase awal menerima diagnosis sering kali melibatkan rasa bersalah, kehilangan, dan ketidakpastian yang mendalam. Namun, seiring waktu, para orang tua mulai menemukan kekuatan dalam cinta mereka kepada anak, menciptakan makna baru dari penderitaan yang mereka alami (Beckmann *et al.*, 2021)

Kisah-kisah ini juga menunjukkan bahwa meskipun rasa sakit mendominasi, ada sisi lain yang tidak kalah penting: harapan. Harapan, meski kecil, tetap menjadi pijakan bagi para orang tua untuk melangkah maju. Mereka percaya bahwa dalam penderitaan ini ada makna yang lebih besar, meskipun terkadang sulit untuk dipahami. Harapan inilah yang mendorong mereka untuk terus berjuang, menemani anak-anak mereka dalam setiap pengobatan, dan memberikan dukungan tanpa henti. Harapan menjadi elemen penting dalam perjalanan emosional ini. Meskipun kecil, harapan mendorong mereka untuk terus berjuang mendampingi anak mereka dalam proses pengobatan. Orang tua dari anak dengan kanker sering kali menunjukkan ketabahan luar biasa, yang dibangun dari cinta yang kuat dan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan ini (Chardon *et al.*, 2021).

Sebagai seorang peneliti tidak hanya mendengar cerita mereka, tetapi juga belajar dari ketegaran yang mereka tunjukkan. Mereka mengajarkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk bertahan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Mengenai resiliensi orang tua dengan anak kanker, tema "Kenapa harus anak saya?" menggali pengalaman emosional dan mekanisme coping yang diterapkan orang tua dalam menghadapi diagnosis kanker pada anak mereka. Dalam situasi penuh stres dan ketidakpastian ini, resiliensi orang tua sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat resiliensi tinggi lebih mampu mengelola stres dan beradaptasi dengan tantangan yang datang, serta mampu memberikan dukungan emosional yang lebih kuat untuk anak-anak mereka selama perawatan kanker (Wulandari A ; Fitriani S, 2021); (Sari *et al.*, 2020).

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Sebuah studi oleh menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dari keluarga dapat meningkatkan resiliensi orang tua, yang

pada gilirannya mendukung anak-anak mereka dalam melewati perawatan kanker. (Sari *et al.*, 2020).

Orang tua yang merasa diberdayakan oleh keluarga dan teman-teman lebih cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik, yang berdampak pada proses pengobatan anak. Selain itu, efikasi diri yang kuat juga berperan penting. Orang tua yang merasa memiliki kontrol dan kemampuan untuk mengatasi tantangan lebih cenderung menunjukkan resiliensi yang lebih baik. Efikasi diri ini diperoleh melalui pengalaman sebelumnya dalam menghadapi masalah, serta melalui dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial ((Sari *et al.*, 2020); (Wulandari A ; Fitriani S, 2021))

Selain itu, menyoroti pentingnya pandangan positif dalam mengelola krisis. Pandangan positif ini tidak hanya membantu orang tua dalam menerima kenyataan bahwa anak mereka menderita kanker, tetapi juga memperkuat semangat mereka untuk terus berjuang bersama anak. Pandangan positif ini menciptakan rasa harapan dan energi yang diperlukan orang tua untuk tetap gigih dalam menghadapi tantangan pengobatan anak, meskipun perjalanan tersebut penuh dengan kesulitan (Dewi, 2023).

Ketabahan para orang tua ini adalah bukti nyata bahwa di balik rasa sakit yang mendalam, ada cinta yang tak terbatas, sebuah cinta yang menginspirasi untuk terus berjuang menghadapi ketidakpastian hidup. Pertanyaan kenapa harus anak saya? mungkin tidak akan pernah mendapatkan jawaban yang pasti, tetapi cinta, harapan, dan keteguhan mereka adalah jawaban atas bagaimana menghadapi kenyataan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

2. Satu Kata, Sejuta Rasa

Pada tema "Satu Kata, Sejuta Rasa," perubahan fisik yang dialami orang tua dan anak yang berjuang melawan kanker sangat mendalam, baik secara fisik maupun emosional. Bagi orang tua, perubahan fisik anak yang terdiagnosis kanker membawa kecemasan dan kekhawatiran yang berkelanjutan. Rasa gelisah tentang kesehatan anak mereka menjadi tak terhindarkan. Partisipan yang menceritakan pengalaman mereka menunjukkan perasaan tak terkontrol seperti kekhawatiran tentang demam atau kondisi fisik anak yang berubah drastis. Sebagaimana dilaporkan oleh Kamen (2020) stres emosional orang tua sangat tinggi ketika mereka harus mengatasi rasa takut terhadap kemungkinan penyakit anak mereka yang semakin memburuk atau kambuh. Banyak orang tua merasa lelah

secara fisik dan emosional, sering kali mengalami gangguan tidur dan pusing akibat perasaan cemas yang berlarut-larut (Kamen *et al.*, 2020).

Proses beradaptasi dengan kenyataan baru ini memaksa orang tua untuk menemukan cara-cara baru dalam mengelola perasaan mereka. Perubahan fisik yang mereka alami, meskipun berat, tidak membuat mereka menyerah pada keadaan. Sebaliknya, para orang tua mengembangkan ketahanan luar biasa. Seiring waktu, mereka belajar menerima kenyataan yang sulit dan mulai menemukan kekuatan dalam cinta mereka yang tak tergoyahkan terhadap anak mereka. Pengalaman ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan hubungan yang erat antara orang tua dan anak menjadi penopang penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional mereka selama proses pengobatan kanker (Turner *et al.*, 2022).

Bagi anak-anak yang terdiagnosis kanker, perubahan fisik yang dialami pun sangat signifikan. Mereka yang semula aktif dan ceria, kini harus berjuang melawan rasa sakit dan kelelahan akibat pengobatan. Anak-anak yang awalnya bisa bergerak bebas, kini terbaring di ranjang rumah sakit dengan kondisi tubuh yang melemah. Meskipun demikian, banyak dari mereka menunjukkan keberanian luar biasa, senyum kecil yang muncul di antara rasa sakit menjadi simbol harapan bagi orang tua mereka. Hal ini diperkuat oleh (Wiener *et al.*, 2021), yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang menghadapi kanker sering kali menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara emosional dengan keadaan mereka, meskipun beban yang mereka hadapi sangat besar.

Meskipun perubahan ini memunculkan ketakutan dan kecemasan pada orang tua dan anak, mereka juga menemukan momen-momen berharga yang mengajarkan mereka tentang nilai hidup. Mereka belajar untuk menghargai kebersamaan dalam keluarga, dan meskipun penuh perjuangan, ada harapan yang tetap terjaga. Perubahan ini memperlihatkan bahwa ketabahan dan cinta menjadi kekuatan yang lebih besar daripada rasa takut atau sakit. Setiap momen penderitaan justru mengungkapkan nilai-nilai yang sebelumnya mungkin terlupakan.

Tema "Satu Kata, Sejuta Rasa" yang menggali nilai budaya dan orientasi keluarga orang tua dengan anak kanker, ditemukan bahwa keyakinan dan budaya keluarga memainkan peran penting dalam cara orang tua menghadapi dan merawat anak mereka

yang menderita kanker. Banyak orang tua mengungkapkan perasaan campur aduk mereka, seperti rasa cemas, sedih, dan tidak berdaya, tetapi juga terdapat keyakinan yang kuat terhadap pentingnya dukungan keluarga dan kekuatan emosional mereka dalam melalui proses pengobatan. Penelitian yang dilakukan di Rumah Harapan Yayasan Valensia Jakarta menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan ekonomi, banyak orang tua merasakan kekuatan dari ikatan keluarga yang memperkuat mereka dalam merawat anak yang sakit, mencerminkan nilai budaya yang mendalam dalam solidaritas keluarga (Tidwell, 2008) ; (Fauza *et al.*, 2022).

Sebagai bagian dari temuan ini, pentingnya peran dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh keluarga sangat menonjol. Penelitian yang menggali pengalaman orang tua dalam merawat anak-anak mereka yang menderita kanker menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan berat, orang tua merasa lebih kuat dengan adanya rasa bersama dan dukungan dari anggota keluarga. Dalam budaya Indonesia, "satu kata" bisa merujuk pada komunikasi yang saling memberi semangat, yang dapat mewakili "sejuta rasa" yang dirasakan orang tua dalam menghadapi cobaan yang luar biasa ini. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan solidaritas dalam keluarga memberikan rasa aman bagi orang tua dan memberi kekuatan dalam merawat anak yang sedang sakit (Deribe *et al.*, 2023) ; (Gise & Cohen, 2022).

3. Keyakinan Akan Kekuatan Iman

Dalam perjalanan mendalam yang peneliti lakukan bersama para orang tua yang anaknya berjuang melawan kanker, peneliti menemukan dimensi spiritual yang begitu kuat. Keimanan orang tua ini terhadap janji Tuhan memberikan mereka ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi cobaan hidup yang luar biasa. Mereka sering kali menggambarkan bagaimana doa dan ibadah menjadi sumber kekuatan terbesar, bahkan dalam momen-momen paling sulit. Sebagaimana dikatakan oleh para partisipan, doa menjadi pelipur lara, sebuah cara untuk memperkuat hati dan menyadari bahwa segala hal yang terjadi adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Pada bab ini, pembahasan difokuskan pada peran keyakinan orang tua terhadap janji Tuhan sebagai salah satu faktor yang sangat memengaruhi ketenangan dan kesejahteraan emosional mereka saat merawat anak yang menderita kanker. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki keyakinan kuat terhadap janji Tuhan mengalami tingkat kecemasan

yang lebih rendah, karena mereka percaya bahwa segala ujian yang dihadapi merupakan bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Keyakinan ini tidak hanya memberikan kekuatan dalam menghadapi kenyataan yang sulit, tetapi juga menciptakan rasa kedamaian batin yang mendalam.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa orang tua yang bergantung pada spiritualitas dan keyakinan mereka akan janji Tuhan merasa lebih diberdayakan dalam mengatasi tantangan pengobatan anak mereka. Misalnya ditemukan bahwa orang tua yang percaya bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar bagi anak mereka, meskipun dalam kondisi yang sangat menantang, menunjukkan kemampuan coping yang lebih baik dalam menghadapi kecemasan yang ditimbulkan oleh diagnosis kanker. Mereka merasa bahwa doa dan keyakinan akan pemulihan merupakan bagian dari proses penyembuhan, yang memberikan ketenangan emosional yang diperlukan dalam merawat anak-anak mereka (Aulia *et al.*, 2019).

Lebih lanjut, penelitian oleh (Sidabutar *et al.*, 2020) juga menegaskan bahwa keyakinan terhadap janji Tuhan berkontribusi pada efikasi diri orang tua dalam merawat anak dengan kanker. Orang tua yang merasa yakin bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan untuk menghadapi penyakit tersebut melaporkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam peran mereka sebagai pengasuh, meskipun menghadapi tantangan yang berat. Pandangan positif yang muncul dari keyakinan ini membantu mereka untuk menerima keadaan dan memberikan dukungan terbaik bagi anak mereka. Secara keseluruhan, keyakinan akan janji Tuhan terbukti berperan penting dalam menjaga ketenangan batin orang tua. Dengan keyakinan ini, mereka dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan efikasi diri, dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi proses penyembuhan anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Responden 1, Tuhan mengajarkan untuk mereka beristiqomah karena sakit adalah sebagai penghapus dosa. Kata-kata ini menunjukkan keyakinan yang dalam bahwa setiap penderitaan yang mereka hadapi memiliki makna spiritual, yaitu penghapusan dosa dan bentuk ujian iman. Begitu pula dengan Responden 2 yang berkata, bahwa dirinya sudah ikhlas dan menerima semua cobaan yang Tuhan berikan itu menunjukkan sikap menerima dengan penuh keikhlasan terhadap cobaan yang menimpa anak mereka.

Penerimaan ini bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan spiritual yang mendalam, sebuah pengakuan bahwa Tuhan memberikan cobaan untuk mendewasakan jiwa dan memperkuat iman. Dalam fase penerimaan (*acceptance*) orang tua dengan anak yang didiagnosis kanker, banyak orang tua yang menunjukkan peningkatan ketenangan batin melalui keyakinan mereka terhadap janji Tuhan. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengandalkan keyakinan agama mereka, termasuk berpegang pada janji Tuhan, cenderung mengalami perasaan kedamaian dan penerimaan yang lebih kuat terhadap kondisi anak mereka. Keyakinan ini tidak hanya memberikan mereka kekuatan dalam menjalani hari-hari sulit, tetapi juga memberikan harapan bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih baik untuk masa depan mereka dan anak mereka. Meskipun pada awalnya banyak orang tua yang merasa cemas, frustrasi, dan marah dengan kenyataan diagnosis kanker pada anak, keyakinan akan janji Tuhan berperan penting dalam proses penyembuhan emosional mereka. Pada fase ini, banyak orang tua yang mulai menerima kenyataan dengan penuh ketenangan, mengetahui bahwa apa yang terjadi adalah bagian dari takdir Tuhan dan mereka berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak mereka, baik dalam hal pengobatan maupun dukungan emosional. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh (Review *et al.*, 2024), banyak orang tua yang menemukan kenyamanan dalam keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan dan penyembuhan bagi anak mereka, yang membantu mereka melalui masa-masa sulit. Selain itu, studi oleh (Rokhaidah, R., : Herlina, H., 2023) menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dapat mengubah cara orang tua merespons penyakit serius anak mereka, dengan penerimaan spiritual menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sebagai peneliti sangat benar-benar terhenti oleh kekuatan iman mereka. Banyak dari mereka yang mengatakan bahwa melalui doa yang rutin, seperti membaca Yasin dan tahajud, mereka merasa lebih dikuatkan. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 5, mereka mengatakan bahwa membaca kitab suci mencerminkan bagaimana ibadah bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi menjadi cara untuk mencari kedamaian hati dan menghubungkan diri dengan Sang Pencipta. Penting untuk diingat bahwa iman mereka bukanlah untuk memaksakan keajaiban, tetapi untuk menerima kenyataan dengan lapang dada, seperti yang dikatakan oleh Responden 6, bahwa Tuhan memberikan cobaan sebagai mukjizat, ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mencari mukjizat, tetapi

juga menerima takdir dengan penuh pengharapan, bahwa di balik setiap ujian ada keberkahan yang mungkin tak terlihat langsung.

Proses spiritual ini membawa mereka pada pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan ketabahan. Mereka belajar bahwa iman yang sejati bukan hanya tentang berharap akan penyembuhan atau mukjizat, tetapi tentang percaya bahwa setiap cobaan adalah bagian dari rencana Tuhan yang sempurna, meskipun terkadang sulit untuk dipahami. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (Q.S. Al-Insyirah: 6), mereka percaya bahwa setiap kesulitan yang mereka hadapi akan membawa kemudahan dan keberkahan yang lebih besar di kemudian hari.

4. Bergandengan Tangan Memupuk Kekuatan

Perjalanan orang tua dengan anak penyintas kanker adalah proses yang tidak hanya membutuhkan ketahanan individu, tetapi juga kerja sama tim yang erat di dalam keluarga. Dalam kondisi penuh tekanan, kemampuan orang tua untuk bekerja sama menjadi salah satu kunci utama dalam mendukung kesembuhan anak sekaligus menjaga kestabilan emosional keluarga. Menurut (Rahmawati : Putri, 2021), teamwork dalam keluarga, khususnya antara ayah dan ibu, merupakan fondasi penting untuk membangun ketahanan keluarga di tengah situasi krisis seperti menghadapi penyakit kritis pada anak.

Kerja sama antar anggota keluarga tidak hanya terbatas pada pembagian tugas fisik, tetapi juga melibatkan aspek emosional. Orang tua berbagi peran untuk merawat, menghibur, dan memberikan semangat kepada anak, sesuai dengan kebutuhan situasi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden bahwa pembagian peran orangtua sangat membantu. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran yang fleksibel dan komunikasi yang baik menjadi landasan untuk menjaga keseimbangan di tengah tekanan.

Di samping itu, kerja sama orang tua juga tercermin dalam pengambilan keputusan terkait perawatan anak. Mereka berusaha untuk selalu berdiskusi dan saling mendukung, meskipun sering kali harus berhadapan dengan situasi sulit. Studi (Setyawan ; Marlina, 2020) menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi efektif dan saling mendukung cenderung mampu menghadapi tantangan besar dengan lebih baik. Dalam konteks ini, teamwork tidak hanya mencakup aksi fisik, tetapi juga menjadi sumber kekuatan emosional yang membantu orang tua tetap teguh menghadapi setiap langkah perjalanan pengobatan anak.

Lebih jauh lagi, teamwork dalam keluarga juga melibatkan dukungan dari anggota keluarga besar atau pihak lain di luar inti keluarga. Misalnya, seorang responden menjelaskan bahwa ia dan suami bergantian dalam menjaga anak, sementara keluarga besar membantu dalam tugas domestik lainnya. Situasi ini mencerminkan bahwa teamwork dapat meluas ke jejaring dukungan yang lebih besar, sehingga mengurangi beban psikologis orang tua. Selain dukungan fisik, kerja sama dalam keluarga juga menghasilkan kekuatan emosional yang signifikan. Harmoni dalam kerja sama keluarga memberikan rasa aman dan optimisme yang sangat dibutuhkan selama proses pengobatan anak. Orang tua sering kali menjadikan teamwork sebagai cara untuk menghadapi emosi negatif seperti ketakutan, stres, dan keputusasaan. Dengan saling mendukung, mereka mampu mengatasi tekanan emosional yang berat dan menjaga semangat untuk terus melangkah (Febriyanti, 2019).

Secara keseluruhan, teamwork menjadi elemen kunci dalam perjalanan keluarga dengan anak penyintas kanker. Kolaborasi antara orang tua dan anggota keluarga lainnya menciptakan sistem pendukung yang kuat untuk menghadapi tantangan fisik dan emosional. Dengan komunikasi yang baik, fleksibilitas peran, dan dukungan emosional yang konsisten, orang tua mampu menjaga keberlangsungan perjuangan mereka. Sebagaimana (Rahmawati : Putri, 2021) sampaikan, teamwork tidak hanya memperkuat hubungan dalam keluarga, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi jalan terjal berkelok menuju asa.

5. Merajut Kenyataan Diatas Mimpi

Orang tua dari anak penyintas kanker menghadapi tantangan besar dalam perjuangan sehari-hari, khususnya terkait dengan aspek finansial dan emosional. Tema "Merajut Kenyataan di Atas Mimpi" mencerminkan perjalanan orang tua yang harus menyeimbangkan harapan besar akan kesembuhan anak dengan kenyataan pahit yang sering kali memaksa mereka untuk berjuang tanpa henti.

Dari segi perjuangan, orang tua dituntut untuk menjadi pendamping utama bagi anak dalam proses pengobatan yang panjang dan melelahkan. Proses terapi seperti kemoterapi, radioterapi, atau operasi sering kali menguras tenaga dan waktu. Orang tua harus menghadapi perubahan pola hidup yang drastis, termasuk meninggalkan pekerjaan atau tanggung jawab lain demi fokus pada kebutuhan anak. Menurut penelitian (Rahmawati :

Putri, 2021) orang tua dari anak penyintas kanker mengalami tekanan emosional yang signifikan akibat ketidakpastian proses pengobatan. Mereka harus tetap kuat, tidak hanya untuk mendukung anak secara fisik tetapi juga memberikan semangat untuk menjaga moral anak yang berjuang melawan penyakitnya.

Secara finansial, tantangan yang dihadapi sering kali menjadi salah satu beban terbesar. Biaya pengobatan kanker yang tinggi, mulai dari pemeriksaan diagnostik, terapi intensif, hingga obat-obatan, sering kali melebihi kemampuan ekonomi keluarga. Dalam banyak kasus, orang tua harus menjual aset, berhutang, atau mencari bantuan dari pihak ketiga untuk menutupi kebutuhan medis. Tekanan finansial ini dapat menyebabkan kecemasan tambahan bagi orang tua, terutama jika mereka merasa tidak mampu memberikan perawatan terbaik bagi anak mereka (Febriyanti, 2019).

Selain biaya medis, pengeluaran tambahan seperti transportasi ke rumah sakit, akomodasi selama masa perawatan, serta kebutuhan sehari-hari keluarga turut meningkatkan beban ekonomi. Kondisi ini memaksa orang tua untuk mencari solusi kreatif, seperti mengandalkan komunitas sosial, yayasan, atau program pemerintah untuk meringankan beban finansial. Studi mengungkapkan bahwa dukungan eksternal, baik berupa bantuan material maupun emosional, sangat penting untuk membantu keluarga menghadapi tekanan finansial yang berat (Yuniarti, R., 2022).

Meskipun menghadapi tantangan besar, harapan orang tua menjadi sumber kekuatan utama dalam perjalanan ini. Mereka merajut kenyataan pahit dengan mimpi akan kesembuhan anak melalui pengorbanan dan ketangguhan yang luar biasa. Dukungan dari pasangan, keluarga besar, serta komunitas turut membantu meringankan beban, baik secara emosional maupun finansial. Mencatat bahwa ketahanan keluarga dan kerja sama yang baik di antara anggota keluarga memainkan peran penting dalam menghadapi krisis ini (Setyawan ; Marlina, 2020).

Di tengah perjuangan yang berat, orang tua belajar untuk mengelola keterbatasan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan bijak. Mereka menjadikan cinta kepada anak sebagai energi untuk terus melangkah meskipun jalan yang dilalui penuh dengan rintangan. Tantangan ini, meskipun sulit, menjadi bagian dari kisah perjalanan mereka yang penuh makna, mencerminkan bagaimana kenyataan dan mimpi dapat dirajut menjadi satu melalui kekuatan cinta dan harapan.

6. Surat Untuk Tuhan

Hidup berdampingan dengan penyakit kanker pada anak merupakan tantangan luar biasa bagi orang tua. Kondisi ini menuntut kekuatan fisik, emosi, dan spiritual yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memainkan peran signifikan dalam membantu orang tua menghadapi diagnosis dan proses perawatan anak mereka. Dalam konteks ini, tema "Surat untuk Tuhan" menjadi relevan sebagai simbol pengharapan dan hubungan mendalam dengan Tuhan selama masa-masa sulit.

Spiritualitas memungkinkan orang tua untuk menemukan makna dalam penderitaan dan memberikan harapan di tengah ketidakpastian. Studi oleh (Doumit *et al.*, 2019), menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya mendukung aspek psikologis orang tua tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tantangan pengasuhan anak dengan kanker. Orang tua sering mengandalkan doa, meditasi, atau ritual keagamaan lainnya untuk mengurangi tekanan mental dan emosional mereka.

Di sisi lain, keberadaan sistem dukungan sosial juga meningkatkan efektivitas pendekatan spiritual. Dukungan dari keluarga, komunitas, dan tenaga medis memampukan orang tua untuk merasa tidak sendirian. Studi yang dilakukan oleh (Hendrawati *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat kepercayaan diri tinggi dalam kemampuan mereka untuk merawat anak, yang didukung oleh aspek spiritualitas, cenderung lebih optimis dalam menjalani proses perawatan anak dengan kanker.

Meskipun demikian, tidak jarang orang tua mengalami masa sulit menerima kenyataan bahwa anak mereka menderita kanker. Gejala emosional seringkali muncul, seperti rasa tidak percaya dan penolakan. Namun, melalui pendalaman spiritualitas, banyak orang tua akhirnya mampu menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup, yang juga membawa hikmah bagi mereka dan anak mereka.

Sebagai upaya integratif, penggunaan pendekatan spiritual dalam perawatan paliatif juga telah terbukti membantu mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kualitas hidup pasien kanker. Pendekatan seperti meditasi, mendengarkan, dan refleksi diri sering digunakan untuk membantu orang tua dan anak penyintas kanker menemukan ketenangan dan hiburan.

7. Berbagi Kisah Itu Meringankan

Sebelum anak didiagnosis kanker, pengalaman sosial orang tua dalam masyarakat umumnya berjalan normal. Mereka cenderung terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Namun, setelah anak didiagnosis kanker, dinamika sosial ini sering kali berubah drastis. Stigma, kekhawatiran berlebihan dari orang lain, dan anggapan yang keliru tentang penyakit kanker sering kali membuat keluarga merasa terasing dari masyarakat mereka (Fauza *et al.*, 2022).

Sebagian besar orang tua melaporkan bahwa setelah diagnosis, mereka menerima reaksi campuran dari masyarakat. Beberapa orang menunjukkan empati dan memberikan dukungan, seperti membantu dalam logistik atau memberikan perhatian moral. Namun, tidak jarang mereka menghadapi pandangan negatif, terutama dari individu yang kurang memahami kondisi kanker pada anak. Hal ini menciptakan jarak sosial yang memengaruhi interaksi sehari-hari, baik secara emosional maupun praktis (Rokhaidah; Herlina, 2018).

Dalam beberapa kasus, pengalaman ini memotivasi orang tua untuk lebih aktif mengedukasi masyarakat mengenai penyakit kanker, terutama bahwa kanker pada anak bukanlah penyakit menular atau kutukan. Melalui usaha-usaha ini, beberapa orang tua melaporkan perubahan sikap dari masyarakat, yang menjadi lebih mendukung dan menerima (Swastika, 2023). Dukungan dari lingkungan juga membantu orang tua dalam membangun kembali kepercayaan diri mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial, meskipun dalam kapasitas yang berbeda dari sebelumnya.

Meski demikian, tekanan emosional yang dialami sering kali membuat orang tua menarik diri sementara waktu dari lingkungan sosial. Penarikan diri ini biasanya disebabkan oleh fokus yang lebih besar pada perawatan anak, serta rasa malu atau canggung akibat pandangan masyarakat. Namun, keterlibatan dalam komunitas atau organisasi yang mendukung keluarga dengan anak penyintas kanker sering menjadi solusi untuk membangun kembali hubungan sosial, baik di dalam maupun di luar komunitas tersebut (Prestasianita, U ; Puspita, W., 2022).